



MENAKAR KEARIFAN PENULIS TEMBANG MACAPAT MELALUI KAJIAN STRUKTUR KEBAHASAAN DALAM *LARIK* DAN STRATEGI PEMENUHANNYA

Luwiyanto

Pendidikan Bahasa dan Sastra Daerah, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan
Universitas Widya Dharma Klaten
luwiyanto63@gmail.com

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan struktur kebahasaan yang terungkap dalam *larik-larik* tembang macapat serta mencari tahu kiat atau strategi pengarang tembang macapat dalam memenuhi ketentuan formal tembang macapat. Untuk mencapai tujuan tersebut dimanfaatkan “Serat Seh Jangkung” (SSJ) karya Sumahatmaka sebagai sumber data. Pengumpulan data ditempuh melalui metode simak-catat yang selanjutnya dianalisis dengan memanfaatkan metode agih. Berdasarkan cara kerja tersebut diperoleh hasil bahwa struktur kebahasaan dalam *larik-larik* tembang macapat dapat beraneka ragam. Dalam satu *larik* tembang macapat dapat berupa frasa, klausa, maupun kalimat. Strategi pemenuhan ketentuan formal yang telah dilakukan oleh penulis tembang terkait dengan *guru gatra* dengan cara mengulang kata sinonimnya; *guru wilangan* dengan cara menambah, mengurangi atau menggabung dua kata (kontraksi kata); *guru lagu* dengan cara memindahkan kata atau frasa di akhir *larik*, mengubah bunyi akhir pada kata yang terletak di akhir *larik*, mengubah dengan kata sinonimnya, atau menggunakan kata pungut bahasa Arab (Persi) yang sinonim dengan kata yang dimaksudkan dalam bahasa Jawa demi *guru lagu* dan atau *guru wilangan*. Penulis macapat terkadang mengubah struktur yang sintaksisnya atau diksinya dengan tidak mengaburkan informasi yang disampaikan. Hal itu berakibat pada perubahan struktur kebahasaan dalam pola-pola kebahasaan dalam *larik*.

Kata kunci: tembang macapat, *larik*, struktur kebahasaan, strategi

Abstract

This study aims to describe the linguistic structure revealed in the lines of the macapat song and find out strategy of the writer in fulfilling the formal requirements of the song. Sumahatmaka's "Serat Seh Jangkung" (SSJ) was used as a data source. Data collection was carried out using the note-taking method which was then analyzed using the distributional method. The result show that larik-larik macapat can be in the form of phrases, clauses, or sentences. The strategy for fulfilling formal requirements that have been carried out by the author of the song is related to the guru gatra by repeating the synonym word; guru wilangan by adding, subtracting or combining two words (word contraction); guru lagu by moving words or phrases at the end of the array, changing the final sound of words located at the end of the array, changing them with synonyms, or using Arabic (Persi) words that are synonymous with words intended in Javanese for the sake of the guru lagu and or guru wilangan. Authors are sometime change their syntactic structure or diction without obscuring the information. This has an impact on the structure of the language in the language patterns in the larik.

Keywords: macapat song, *larik*, linguistic structure, strategy

PENDAHULUAN

Ada banyak kelompok etnik di Indonesia. Setiap etnik mempunyai budaya yang berbeda dengan etnik yang lain, begitu pula etnik Jawa. Munculnya keanekaragaman budaya disebabkan oleh pengaruh lingkungan alam dan struktur internnya. Oleh karenanya suatu unsur adat-istiadat dalam suatu kebudayaan tidak dapat dinilai dari pandangan kebudayaan lain, melainkan harus dari sistem nilai yang ada dalam kebudayaan itu sendiri (Poerwanto, 2010:45-46).

Salah satu hasil budaya etnik Jawa adalah tembang macapat. Macapat merupakan puisi tradisional dalam bahasa Jawa yang disusun dengan menggunakan aturan tertentu. Penulisan tembang macapat memiliki aturan dalam jumlah baris, jumlah suku kata, ataupun bunyi sajak akhir tiap baris yang disebut guru gatra, guru lagu, dan guru wilangan (Zahra, 2018:2) Setiap bait macapat mempunyai baris kalimat yang disebut *gatra*, dan setiap *gatra* mempunyai sejumlah suku kata (*guru*



wilangan) tertentu, dan berakhir pada bunyi sajak akhir yang disebut *guru lagu*. Macapat dengan nama lain juga bisa ditemukan dalam kebudayaan Bali (Hinzhler,1994), Sasak (Meij, 2002), Madura, dan Sunda (Sudjarwadi, 1980). Selain itu macapat juga pernah ditemukan di Palembang, dan Banjarmasin (Arp, 1992). Tembang macapat adalah bentuk tembang yang merupakan bentuk puisi Jawa tradisional yang menggunakan bahasa Jawa Baru dengan memiliki aturan-aturan atau *pathokan-pathokan* sastra Jawa. Aturan yang menjadi konvensi baku tembang macapat berkaitan dengan: *guru gatra* atau jumlah *larik* dalam setiap bait, *guru wilangan* yaitu jumlah suku kata dalam setiap *larik*, dan *guru lagu* yaitu bunyi suku kata dalam setiap akhir *larik* (Suwanto, 2014:284). Di samping ketiga aturan tersebut, tembang macapat juga terikat oleh aturan *sasmita* tembang dan *pedhotan*. *Sasmita* adalah tanda atau isyarat pergantian dari suatu pola persajakan suatu *pupuh* ke pola persajakan *pupuh* berikutnya. Semua tembang macapat tentu memiliki kata-kata *sasmita* yang letaknya bisa di awal atau di akhir *pupuh* (Setiyadi, 2010:198-202). Yang dimaksud *pedhotan* adalah perhentian suara, jeda, *caesura* dalam *larik-larik* tembang macapat. *Pedhotan* ini dapat dibedakan menjadi dua, yaitu *pedhotan* dalam *larik* dan *pedhotan* dalam antar*larik*. Timbulnya aturan *pedhotan* ini dilandasi oleh suatu tujuan agar tercapainya kelancaran atau kesempurnaan dalam mendendangkan tembang macapat. Pada saat mendendangkan si pendendang pada bagian-bagian tertentu dalam suatu *larik* menghentikan dendangannya sebentar. Jika tempat perhentian itu memenggal atau memutus kata, maka *pedhotan* itu disebut *pedhotan kenceng* ‘penggalan keras’. Jika perhentian itu tidak memenggal kata, maka disebut *pedhotan kendho* ‘penggalan longgar’ (Padmosoekotjo, 1958:25-26).

Pembicaraan tentang tembang macapat sudah banyak dilakukan oleh para ahli, baik dalam bentuk penelitian maupun hasil pemikiran yang kemudian diterbitkan dalam bentuk buku, diktat yang tidak dipublikasikan, maupun tulisan-tulisan artikel. Beberapa kajian tentang tembang macapat sudah dilakukan oleh para ahli terdahulu.

- a. D.B.Putut Setiadi (2012): *Kajian Wacana Tembang Macapat: Struktur, Fungsi, Makna, Sasmita, Sistem Kognisi, dan Kearifan Lokal Etnik Jawa*.
- b. Yohanes Suwanto dan Endang Tri Winarni (2012): “Sasmita Tembang Macapat (Suatu Kajian Pragmatik)”.

Di samping itu beberapa ahli juga menulis buku tentang tembang macapat, baik dalam bentuk terbitan buku, buku ajar, maupun tulisan-tulisan lepas, yaitu Karsono H.Saputra (2010), R. Hardjowirogo (1952), Gunawan Sri Hastjarjo (1979/1980), Katno (1952), Padmosoekotjo (1958), dan sebagainya. Masalah yang diperbincangkan beberapa tulisan tersebut lebih berkaitan dengan uraian umum tentang bentuk tembang, metrum, sasmita tembang, jenis tembang, bahasa tembang, dan cara mendendangkan tembang macapat. Adapun hal-hal yang lebih rinci, misalnya struktur kebahasaan dalam *larik* dan strategi yang biasa dilakukan pengarang dalam pemenuhan ketentuan tembang macapat sebagai kearifan lokal belum dilakukan secara serius oleh para ahli. Tulisan ini akan difokuskan pada analisis *larik*, terutama *guru wilangan*, *guru gatra*, dan *guru lagu* tembang macapat, serta strategi pemenuhannya.

Berdasarkan uraian di atas dapat diketahui bahwa *larik* dalam tembang macapat mempunyai peran yang penting. Setiap jenis tembang macapat mempunyai jumlah *larik* (*guru gatra*), jumlah suku kata (*guru wilangan*) dan bunyi akhir *larik* (*guru lagu*) yang berbeda-beda. Ketentuan ketiga hal tersebut dapat dilihat pada tabel berikut ini.

No	Nama Tembang	Larik ke-									
		1	2	3	4	5	6	7	8	9	10
1	Pucung	12u	6a	8i	12a						
2	Maskumambang	12i	6a	8i	8a						
3	Gambuh	7u	10u	12i	8u	8o					
4	Megatruh	12u	8i	8u	8i	8u					
5	Kinanthi	8u	8i	8a	8i	8a	8i				
6	Mijil	10i	6o	10e	10i	6i	6u				
7	Asmaradana	8i	8a	8e/o	8a	7a	8u	8a			



8	Pangkur	8a	11i	8u	7a	12u	8a	8i			
9	Durma	12a	7i	6a	7a	8i	5a	7i			
10	Sinom	8a	8i	8a	8i	7i	8u	7a	8i	12a	
11	Dhandhinggula	10i	10a	8e	7u	9i	7a	6u	8a	12i	7a

Berdasarkan tabel di atas dapat dilihat bahwa *larik* dalam tembang macapat dapat terbentuk dari 7 suku kata, 8 suku kata, 9 suku kata, 10 suku kata, 11 suku kata, dan 12 suku kata. Jumlah suku kata dalam setiap *larik* tersebut akan membawa konsekuensi struktur kebahasaan yang terbentuk dalam *larik-larik* tersebut. Maksudnya, dalam satu *larik* tembang macapat bisa jadi berupa satu kalimat utuh, satu klausa, ataupun satu frasa, bahkan bisa juga berupa satu kata saja. Dari segi pilihan kata, sering dijumpai bahwa pemenuhan ketentuan bentuk lebih diutamakan daripada pilihan kata-katanya, sehingga terjadilah pemanfaatan variasi kata itu, misalnya untuk menyebut kata *matarum* lalu digunakan kata *matarum*, *matawis*, dan *ngeksiganda*. Ada kata *karana* ‘karena, sebab’ tetapi sering juga ditulis *krana*, kata *nggambar* ‘menggambar’ sering juga ditulis lebih lengkap yaitu *anggambar*, dan sebagainya. Data tersebut tentu menjadi bahan menarik untuk dianalisis lebih jauh, mengapa hal itu terjadi, apa yang melatarbelakangi pengarang bertindak demikian. Secara khusus penelitian ini bertujuan sebagai berikut.

- a. Mendeskripsikan struktur kebahasaan pengisi *larik* tembang macapat
- b. Mendeskripsikan strategi pengarang dalam memenuhi ketentuan tembang macapat

METODE PENELITIAN

Berdasarkan masalah di atas maka untuk kepentingan penelitian ini dimanfaatkan “Serat Seh Jangkung” (Luwiyanto, 1996) sebagai sumber data. Tembang macapat yang terdapat dalam “Serat Seh Jangkung” mempunyai variasi tembang macapat yang dipandang lengkap, yaitu ada 11 jenis tembang macapat terdiri dari 877 bait yang terurai dalam 6.042 *larik*. Berdasarkan data tersebut asumsi yang terbangun bahwa variasi struktur kebahasaan dalam *larik* dan strategi penulis tembang dipandang lebih mewakili yang lain. Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah teknik simak-catat. Langkah-langkah yang dilakukan dalam pengumpulan data adalah menyimak teks “Serat Seh Jangkung” secara keseluruhan sembari mencatat satuan-satuan kebahasaan yang mengisi *larik-larik* tembang macapat, selanjutnya diklasifikasikan sesuai dengan struktur kebahasaannya sehingga dapat diketahui pola-pola bahasa pengisi *larik*.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Struktur Kebahasaan dalam Larik-Larik Tembang Macapat

Larik-larik dalam tembang macapat mempunyai struktur sintaksis yang beraneka macam. Struktur sintaksis tersebut berupa klausa dan frase. Klausa dan frasa mempunyai bermacam-macam tipe (Arifin, dkk., 1987 dan 1990). Studi tentang struktur sintaksis *larik* merupakan bidang yang luas dan dituntut ketelitian yang tinggi. Pada kesempatan ini identifikasi struktur sintaksis *larik* hanya didasarkan pada struktur sintaksis yang dipandang dominan kehadirannya.

1. Larik berupa Klausa

Berdasarkan fungsi dan kategori pengisi predikatnya, klausa pengisi *larik-larik* tembang dalam SSJ dapat dikelompokkan sebagai berikut.

a. Klausa berstruktur S – Pn

- kang taruna priya parabira* (SSJ, I:7b),
- jebeng Landhoh sira iki* (SSJ, II:13b),
- tiyang bogor wau nama prayaguna* (SSJ, II:27i),
- Seh Jangkung nami kula* (SSJ, III:9a),



- b. Klausa berstruktur S – Pv
Ki Jaka Momok sinapih (SSJ, I:7i),
Pangeran Kudus ngandika (SSJ, II:3a),
Seh Jangkung andedonga (SSJ, III:14d),
sang tapa gya tinimbangan (SSJ, VI:6b),
Seh Jangkung arsa tinriman (SSJ, VI:70d),
- c. Klausa berstruktur S – Pa
krambil kalih ingkang tuwa (SSJ, II:28c),
jeng sultan langkung sungkawa (SSJ, III:4a),
tiyang Crebon samya sakit (SSJ, IV:1d),
jeng sultan langkung suka (SSJ, IV:12a),
- d. Klausa berstruktur S – Pnu
gunggung kuda kawandasa (SSJ, XI:11h),
ringgit satus kawandasa (SSJ, XI:26h),
tiyang kupu kawandasa (SSJ, XIV:20d),
lembu tigang dasa (SSJ, XXI:36b),
 Struktur klausa ini mempunyai bentuk variasi sebagai berikut.
sangang sasi laminira (SSJ, III:21f),
rolas kati wawratira (SSJ, IV:13a),
sanganipun dhusun Gadhu (SSJ, VII:19a),
- e. Klausa berstruktur S – Pp
Seh Jangkung neng Kudus nenggih (SSJ, II:4h),
Ki Seh Jangkung aneng Palembang nagri (SSJ, III:19b),
Seh Jangkung neng Crebon gisik (SSJ, III:26g),
Seh Jangkung neng Crebon nagri (SSJ, IV:14b),
- f. Klausa berstruktur S – P – O
Nyai Branjung anekani nadar (SSJ, I:22b),
dika ngampirke kawula (SSJ, II:26c),
Prayaguna mantuk mendhet cikalira (SSJ, II:28i),
modin lali nabuh bedhung (SSJ, VII:5a),
- g. Klausa berstruktur S – P – K
sira balia mring Kudus (SSJ, II:13f),
Ki Seh Jangkung apamit lengser sing ngarsa (SSJ:ii.13i),
Seh Jangkung gya maring tasik (SSJ, II:29d),
jeng sultan kondur jro pura (SSJ, III:14a),
- h. Klausa berstruktur S – P – Pl
praja tuwan saweg kenging panyakit (SSJ, III:11b),
kanjeng sultan katuran wikan gya rawuh (SSJ, III:23e),
jeng sultan angsung pambagya (SSJ, V:42e),
- i. Klausa berstruktur S Elips
(S) mariksa padasanipun (SSJ, II:6f),
(S) nulya mundhut bebokor kang isi toya (SSJ, II:7i),
(S) kinen amet dengan sampun (SSJ, II:8f),
tan muwus (S) gya menek krambil (SSJ, II:9h),

Di samping itu, ditemukan juga larik yang berstruktur S – P – Pl – O, misalnya *raden ayu paring sangu para mantri* (SSJ:xi.25i) dan larik berklausa ganda, misalnya *gandhek matur kula mireng warti* (SSJ:xviii.9a).



2. Larik berupa Frase

Larik-larik yang berupa frase dapat dikelompokkan menjadi empat tipe frase pengisi larik, yaitu frase nomina, frase verba, frase depan, dan frase keterangan. Contoh tipe larik tersebut sebagai berikut.

a. Tipe larik berupa frase nomina

rayi paduka sang aji (SSJ, V:4f),

putranira jeng sultan (SSJ, VI:1e),

Sultan Agung Mataram (SSJ, VI:23c),

Jeng Sultan Anyakrawati (SSJ, VI:38b),

Di samping itu, ditemukan tipe frase nomina karena didahului kata *ingkang*, misalnya:

ingkang tan tahan tumingal (SSJ, II:20a),

ingkang maha kuwasa (SSJ, VI:43e),

b. Tipe larik berupa frase verba

sarwi jumpalikan (SSJ, IX:1b),

sigra kinendelan (SSJ, IV:8b),

sampun sinagahan (SSJ, IX:24b),

boten luru-luru (SSJ, XI:21g),

c. Tipe larik berupa frase keterangan

Ada tiga macam frase keterangan, yang masing-masing menunjukkan indikasi waktu, tempat, dan jumlah. Adapun contoh masing-masing itu sebagai berikut.

1) Frase keterangan indikasi waktu

tigang dalu tigang ari (SSJ, VII:6b),

saben dinanipun (SSJ, XII:2g),

pan sampun sawarsa (SSJ, XII:1b),

tigang dasa dina (SSJ, XII:13b),

2) Frase keterangan indikasi tempat

kidulipun kali Lusi (SSJ, VI:12f),

kilen sukuning arga (SSJ, X:4d),

sakilening Purwadadi (SSJ, XII:25c),

sawetaning Landhoh desi (SSJ, XV:16d),

3) Frase keterangan indikasi jumlah

watawis kalih dasa (SSJ, X:13d),

satus sakawan dasa (SSJ, XI:9j),

rolas gotongan sami (SSJ, XIII:32b),

d. Tipe larik berupa frase depan

Frase depan adalah frase yang dibentuk dengan preposisi. Dalam SSJ, ditemukan beberapa preposisi yang ikut berperan dalam pembentukan tipe larik frase depan, yaitu : *ing*, *aneng*, *prapteng*, *lawan*, *saking*, *marang/maring*, dan *dhateng/dhumateng*. Di bawah ini diberikan contoh dari SSJ sebagai berikut.

1) Frase depan yang didahului *ing*

ing Mataram nagarane (SSJ, VII:3c),

ing dhusun Miyana (SSJ, XII:2b),

kang nagari Tuban (SSJ, XII:5b),

2) Frase depan yang didahului *aneng*

aneng Cirebon nagara (SSJ, V:50e),

aneng wana Nglogung rawa (SSJ, VI:21g),



- aneng wana sakubenge* (SSJ, VI:46c),
- 3) Frase depan yang didahului *prapteng*
prapteng sajawining kori (SSJ, V:49f),
prapteng kidul kilen nagri (SSJ, VI:16a),
 - 4) Frase depan yang didahului *lawan*
lawan rowangipun (SSJ, I:9g),
kalawan mantri tampingan (SSJ, VI:28d),
 - 5) Frase depan yang didahului *saking*
saking ing Kudus nagri (SSJ, II:23d),
 - 6) Frase depan yang didahului *marang/maring*
marang janma sagung (SSJ, I:5g),
marang kadang bakyune (SSJ, I:12c),
maring dhusun Miyana (SSJ, V:12j),
maring wismaningwang (SSJ, XII:36b),
 - 7) Frase depan yang didahului *dhateng/dhumateng*
dhumateng Hyang Suksmanadi (SSJ, IV:8h),
dhumateng kyana patihe (SSJ, VI:50c),
dhateng embanipun, (SSJ, XI:28g),
dhateng Raden Wayanawidagda (SSJ, XI:33b)

Strategi Penulis Tembang Macapat

Secara umum tembang *macapat* mempunyai unsur-unsur formal yang berkaitan dengan: *larik*, *pada*, dan *pupuh*. Adapun aturan formal tembang *macapat* berkaitan dengan :

1. *Guru gatra*, yaitu ketentuan jumlah *larik* pada setiap bait,
2. *Guru wilangan*, yaitu ketentuan jumlah silabel pada setiap *larik*,
3. *Guru lagu*, yaitu ketentuan bunyi vokal pada silabel terakhir pada setiap *larik*, dan
4. *Pedhotan*, yaitu ketentuan letak jeda atau perhentian suara pada *larik*.

Pembicaraan selanjutnya diarahkan pada pengamatan terhadap keterkaitan atau ketaatan penulis tembang macapat terhadap aturan formal tersebut.

A. Guru Gatra

Salah satu hal yang dapat digunakan untuk membedakan jenis tembang *macapat* yang satu dengan yang lainnya adalah jumlah *larik* pada setiap baitnya. Ketentuan mengenai jumlah *larik* pada setiap bait itu disebut *guru gatra*. Penulis SSJ rupanya benar-benar mentaati ketentuan tersebut. Hal itu terbukti dari 877 bait dalam SSJ tidak dijumpai satu bait pun yang jumlah *larik*nya meyimpang dari ketentuan masing-masing tembang. Untuk memenuhi ketentuan tersebut, penulis kadang-kadang melakukan cara mengulang kata atau frase dengan bentuk-bentuk paralelisme, misalnya:

1. Paralelisme yang mengandung makna persamaan: *dene pejah tanpa warta tanpa warti* (SSJ, I:9i)
2. Paralelisme mengandung makna kesejajaran: *rinten dalu tan dhahar tan nendra* (SSJ, IV:1i)
3. Paralelisme yang mengandung makna melengkap: *siji drajat loro donya telu ngelmi* (SSJ:IX:4i)
4. Paralelisme yang menadung makna pertentangan: *cat sirem cat katingal* (SSJ:, III:10d)

Di samping parallel dalam larik seperti di atas juga ada parallel antar larik. Paralelisme beberapa larik yang berdekatan mempunyai struktur gramatikal yang sama atau



hamper sama, dan dapat disertai perulangan kata atau frasa pada posisi tertentu. Struktur dan unsur larik pertama kadang-kadang diulang pada larik yang lain setelah diselingi satu larik. Makna yang terkandung dalam larik-larik yang berparalel itu kadang-kadang mirip terkadang tidak. Paralelisme dalam jajaran larik bisa berupa: anafora, epifora, epanalepsis, dan tautologi. Berikut contoh masing-masing.

1. Paralelisme anafora: bentuk perulangan kata/frasa pada awal larik
***mantep** idhep amituhu, **mantep** temen mring priya* (SSJ, XIV:8f-g)
***satunggil** wit pamendhete, **satunggil** kacangipun* (SSJ, XVIII:11c-d)
2. Paralelisme epifora: perulangan kata/frasa pada akhir larik
*aganti ingkang **winarni**, pangeran Wetan **winarni*** (SSJ, XXIV:40b-c)
*macul neng **sawah**, dennyarsa anyithak **sabin*** (SSJ, XII:24c-d)
3. Paralelisme epanalepsis: bentuk perulangan kata/frasa yang berselang-seling posisi, misalnya perulangan kata akhir larik kemudian diulang menjadi awal larik.
badhe kawula ukum, ukum pati sebab asisip (SSJ, XVIII:19d-e)
*palilah ing **ratu**, **ratu** wewakiling Allah* (SSJ, XVIII:20h-i)
4. Paralelisme tautologi: merupakan penegasan kembali terhadap larik sebelumnya.
*kang wayah sinungan **nami**, raden Mukmin **wastanira*** (SSJ, IV:16b-c)
*wus pamit anulya **laju**, She Jangkung anulya **lumaris*** (SSJ, V:50a-b)

B. Guru Wilangan

Tiap-tiap larik dalam satu pupuh tertentu sudah mempunyai ketentuan dalam hal jumlah silabelnya. Ketentuan itu disebut *guru wilangan*. Berdasarkan hasil penelitian bahwa dari 6.042 larik yang ada dalam SSJ dijumpai adanya penyimpangan *guru wilangan* sebanyak tujuh larik, yaitu : (SSJ, I:9g), (SSJ, VII:30d), (SSJ, IX:9c), (SS, X:7b), (SSJ, XI:14e), (SSJ, XIX:14c), dan (SSJ, XXV:10a). Penyimpangan ini dipandang relatif kecil.

Dari keterangan tersebut, tampak adanya usaha penulis SSJ untuk memenuhi ketentuan persyaratan *guru wilangan* sebagai salah satu dari ketentuan penggunaan tembang *macapat*. Apabila kata-kata yang dipilih dan diurnya dalam suatu baris tulisannya itu masih belum memenuhi persyaratan *guru wilangan*, dalam arti sejumlah silabelnya berlebihan atau berkurang dari jumlah silabel yang semestinya, maka salah satu kata yang terdapat dalam larik itu diubah bentuknya. Ada beberapa cara yang telah dilakukan penulis SSJ dalam usaha memenuhi persyaratan ketentuan *guru wilangan* yaitu sebagai berikut.

1. Pengurangan Jumlah Silabel

Jika jumlah silabel pada suatu larik melebihi jumlah yang ditentukan maka untuk menyesuaikan terhadap ketentuan *guru wilangan* ditempuh cara penyingkatan atau pengurangan silabel pada suatu kata yang terdapat dalam larik tersebut. Proses penyingkatan itu sebagai berikut.

- a. Aferesis, yaitu pengurangan bunyi vokal pada awal kata
*ahuwaris **keh** kalonge*, (SSJ, I:21c),
Kata *akeh* ‘banyak’ disingkat menjadi *keh*.
*prapteng dhukuh Seh jangkung dhelik **neng** wangan* (SSJ, II:20i),
Kata *aneng* ‘ada di’ disingkat menjadi *neng*.
- b. Sinkop, yaitu pengurangan bunyi vokal pada tengah kata
*Jeng **pangran** awas umeksi*, (SSJ, II:1d)
Kata *pangeran* disingkat menjadi *pangran*.
*dening rama **marsepuhnya*** (SSJ, V:13c),
Frasa *marasepuhnya* ‘mertuanya’ disingkat menjadi *marsepuhnya*



- c. Kontraksi, yaitu penggabungan dua kata atau lebih yang mengakibatkan pengurangan bunyi

ya ta kang tapaneng ngriku (SSJ, III:15f),

Frasa *tapa ana ing* ‘bertapa di’ disingkat menjadi *tapaneng*

wanodyayu utama (SSJ, II:20i),

Frasa *wanodya ayu* ‘wanita cantik’ disingkat menjadi *wanodyayu*.

2. Penambahan Jumlah Silabel

Apabila ternyata jumlah silabel pada suatu *larik* kurang dari jumlah silabel yang ditentukan, maka untuk memenuhi ketentuan *guru wilangan* ditempuh cara menambahkan silabel pada salah satu kata yang terdapat dalam *larik* tersebut. Proses penambahan itu dapat secara :

- a. Protesis, penambahan bunyi vokal pada awal kata

atanapi mrih aksama (SSJ, I:1h)

Kata *tanapi* ‘lagi’ ditambahkan awalan *a-*.

anulya tawu neng kali (SSJ, II:5d)

Kata *nulya* ‘lalu’ ditambahkan awalan *a-*

uwus tinigasan sami (SSJ, V:40d)

Kata *wus* ‘sudah’ ditambahkan bunyi vokal [u] di awal kata.

- b. Epentesis, yaitu penambahan bunyi vokal di tengah kata

mung sinebat Miyana nyiai (SSJ, I:7a),

Kata *nyai* ‘nyai’ ditambahkan bunyi vokal [i] menjadi *nyiai*.

wonten angadeg karaman (SSJ, V:6g),

Kata *kraman* ‘pemberontakan’ ditambahkan bunyi vokal [a] menjadi *karaman*.

- c. Penambahan akhiran *-e* dan *-ipun*, pada akhir *larik* demi *guru lagu* dan *guru wilangan*

nulya karya masjitipun (SSJ, VI:14f),

Kata *masjit* ditambahkan akhiran *-ipun*.

dumugi dhateng Crebone (SSJ, XVI:6c),

Kata *Crebon* ditambahkan akhiran *-e*.

- d. Pengulangan kata yang sinonim antara kata Jawa Kuna dan kata Jawa Baru sebagai bentuk penegasan

maring ri paduka nata (SSJ, V:14c)

Kata *maring* dan *ri* bermakna ‘di’

tri tetelu punika ingkang linakyan (SSJ, XIV:71)

Kata *tri* dan *tetelu* bermakna ‘tiga’

C. Guru Lagu

Ketentuan *guru lagu* mewajibkan agar setiap *larik* berakhir dengan suatu kata yang bersilabel terakhirnya mengandung bunyi vokal tertentu. Dalam istilah Jawa ketentuan *guru lagu* itu juga disebut *dhongdhing* (Padmosoekotjo, 1958 : 24). *Guru lagu* untuk tiap-tiap jenis tembang *macapat* berbeda-beda. Dalam ketentuan *guru lagu* tersebut terdapat juga kelonggaran mengenai bunyi akhir *larik*, yaitu *larik* ketiga tembang *Asmaradana*, penulis boleh memilih salah satu diantara bunyi [e] atau [o].

Setiap penulis yang menggunakan tembang *macapat* tentu akan berusaha untuk mentaati ketentuan *guru lagu*. Dalam kenyataannya, ada saja penulis yang menemui kesulitan untuk memenuhi ketentuan *guru lagu*, lebih-lebih bagi penulis yang kurang mahir. Beberapa usaha yang dilakukan penulis SSJ berkaitan dengan pemenuhan ketentuan *guru lagu* adalah sebagai berikut.

1. Memindahkan salah satu kata atau frasa ke akhir *larik*



- lajeng dhateng Ngerum nagri* (SSJ, VII:34d),
Kata *nagri* ‘negara’ diletakkan di akhir larik untuk memenuhi bunyi [i].
nulya wewartan Seh Jangkung (SSJ, V:40a),
Kata *Seh Jangkung* diletakkan di akhir larik untuk memenuhi bunyi [u]
2. Mengubah bunyi akhir pada kata yang terletak di akhir larik
angrawuhi maring Tubin (SSJ, XII:41d),
Kata *Tuban* diubah menjadi *Tubin* demi memperoleh bunyi [i].
yen mantuk wayahnya surop (SSJ, XV:4e),
Kata *surup* ‘senja’ diubah menjadi *surop*.
 3. Mengubah dengan kata sinonimnya
kang adhaton nagri Matawis (SSJ, I:6e),
Digunakan kata *Matawis* yang sinonim dengan *Mataram*, demi mendapat bunyi vokal [i].
Pangeran Pasiraman (SSJ, VIII:8j),
Digunakan kata *Pasiraman* yang sinonim dengan kata *Kudus*, demi mendapat bunyi vokal [a] dan *guru wilangan*.
 4. Menggunakan kata pungut bahasa Arab (Persi) yang sinonim dengan kata yang dimaksudkan dalam bahasa Jawa demi *guru lagu* dan atau *guru wilangan*.
sujalma amindha druwis (SSJ, IV:2h)
Kata *druwis* ‘orang miskin’ berasal dari bahasa Persi.
prasetyanira sang mulku (SSJ, VI:59g)
Kata *mulku* ‘orang suci’ berasal dari bahasa Arab.

SIMPULAN

A. Simpulan

Berdasarkan pembahasan di atas dapat diperoleh keterangan sebagai berikut.

1. Struktur bahasa dalam *larik-larik* tembang macapat dapat berupa frase, klausa, maupun kalimat.
2. Adanya hubungan antara unit-unit kebahasaan dengan unit-unit tembang macapat. Hubungan itu dapat berupa hubungan dalam tataran fungsi sintaksis, satuan sintaksis yang lebih kecil, ataupun berupa kesejajaran bentuk strukturnya. Dalam rangka membentuk kalimat lengkap dapat mencakup beberapa *larik* (unit tembang macapat), bahkan ada yang mencakup antar bait.
3. Dalam rangka pemenuhan ketentuan formal, penulis tembang macapat kadang-kadang dengan terpaksa harus mengubah struktur kebahasaannya atau mengubah diksinya selama tidak mengaburkan informasi yang akan disampaikan. Hal itu akan berakibat pada struktur kebahasaan dalam *larik-larik* (unit-unit tembang macapat).

B. Saran

1. Penelitian terhadap struktur kebahasaan dalam *larik* tembang macapat ini akan menghasilkan pemahaman yang lebih baik bila datanya diperluas meliputi tembang macapat yang dihasilkan dari masa lalu hingga masa sekarang.
2. Penelitian ini akan lebih baik bila dikaitkan dengan proses penciptaan tembang dalam karya sastra Jawa.

DAFTAR PUSTAKA

Arps, Bernard. 1992, “*Tembang in two traditions: performance and interpretation of Javanese literature*”. London: SOAS



- Bratakesawa, Raden. 1952. *Katrangan Tjandrasangkala*. Djakarta: Balai Pustaka.
- Darusuprpta. 1989. "Macapat dan Santiswara" dalam *Humaniora* No.1. Yogyakarta: Fakultas Sastra UGM.
- Gonda, J. 1958. "Some Notes in the Relation between Syntactic and Matrical Units in A Javanese Kidung" dalam *BKI* 114, halaman 98-116.
- Luwiyanto. 1996. "Serat Seh Jangkung: Suntingan Teks, Terjemahan, dan Tinjauan Struktur dan Makna. Tesis S2 UGM Yogyakarta.
- Mardimin, Yohanes. 1991. *Sekitar Tembang Macapat*. Semarang: Satya Wacana.
- Meij, Th. C. van der. 2002, "Puspakrema". *A Javanese Romance from Lombok*. Leiden: CNWS.
- Moleong, Lexy. 1996. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: Remaja Karya.
- Padmosoekotjo, S. 1958. *Ngengrengan Kasusastran Djawa I*. Semarang: Hien Hoo Sing.
- Poerwadarminta, W.J.S. 1959. *Baoesastra Djawa*. Groningen, Batavia: J.B. Wolters' Uitgevers-Maatschappij N.V.
- _____, 1985. *Kamus Umum Bahasa Indonesia*. Jakarta: Balai Bahasa.
- Poerwanto, Hari. 2010. *Kebudayaan dan Lingkungan dalam Perspektif Antropologi*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Saputra, Karsono H. 2001. *Sekar Macapat*. Jakarta: Wedatama Widya Sastra.
- Setiyadi, Dwi Bambang Putut. 2010. "Wacana Tembang Macapat sebagai Pengungkap Sistem Kognisi dan Kearifan Lokal Etnik Jawa", *Jurnal Kajian Linguistik dan Sastra*, Vol. 22No. 2. Desember 2010. Hlm. 193-210.
- Subroto, Edi, dkk. 1992. *Tata Bahasa Baku Bahasa Jawa*. Yogyakarta: Duta Wacana University Press.
- Sudaryanto, dkk., 1992. *Bahasa Baku Tata Bahasa Jawa*. Yogyakarta: Duta Wacana University Press.
- _____, 1993. *Metode dan Aneka Teknik Analisis Bahasa*. Yogyakarta: Duta Wacana University Press.
- Sudjarwadi, 1980, "Seni Macapat Madura", Laporan penelitian oleh Team Penelitian Fakultas Sastra, Universitas Negeri Jember.
- Suwanto, Yohanes dan Endang Tri Winarni. 2014. "Sasmita Tembang Macapat Suatu Kajian Pragmatik" Prosiding Seminar Nasional Prasasti (Pragmatik, Sastra, dan Linguistik) Tanggal 27 Desember 2014 di UNS Solo.
- Teeuw, A. 1984. *Sastra dan Ilmu Sastra, Pengantar Teori Sastra*. Jakarta: Pustaka Jaya.
- Winter, 1991. *Kamus Kawi-Jawa*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press
- Worsley, P.J. 1972. *Babad Buleleng: A Balinese Dynastic Genealogy*. The Hague: Bibliotheca Indonesica.
- Yuddha Mengwi or Kidung Ndèrèt". *A facsimile edition of manuscript Cod. Or. 23.059 in the Library of Leiden University*. Leiden: ILDEP/Legatum Warnerianum
- Zahra. 2018. *Macapat, Tembang Jawa Indah dan Bermakna*. Jakarta: Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa.